

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterbukaan dan tidak mengenal adanya batasan merupakan ciri utama dari era globalisasi, tentu seluruh negara di dunia tidak bisa mengelak akan globalisasi. Pengaruh dari globalisasi itu sendiri membuat perubahan yang tidak direncanakan dan terjadi secara cepat dan mendasar. Akibat dari era globalisasi secara langsung maupun tidak langsung telah terjadi perubahan-perubahan di berbagai macam aspek seperti: sosial, budaya, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, dan juga teknologi. Aspek-aspek tersebut tidak bisa dipisahkan dari komponen perkembangan suatu negara.

Globalisasi memiliki tiga bentuk yang memiliki permasalahan di masing-masing, di antaranya: globalisasi ekonomi yang mendorong terjadinya revolusi dari teknologi, informasi perdagangan, investasi asing dan bisnis internasional; globalisasi kultural yang terjadi akibat revolusi teknologi dan globalisasi ekonomis, sehingga keduanya menciptakan dan membentuk arus perpindahan; yang terakhir adalah globalisasi politik yang merupakan hasil dari dua globalisasi sebelumnya, yang mempunyai pengaruh yang kuat dari Amerika Serikat dan institusi politiknya serta jaringan organisasi internasional maupun regionalnya.

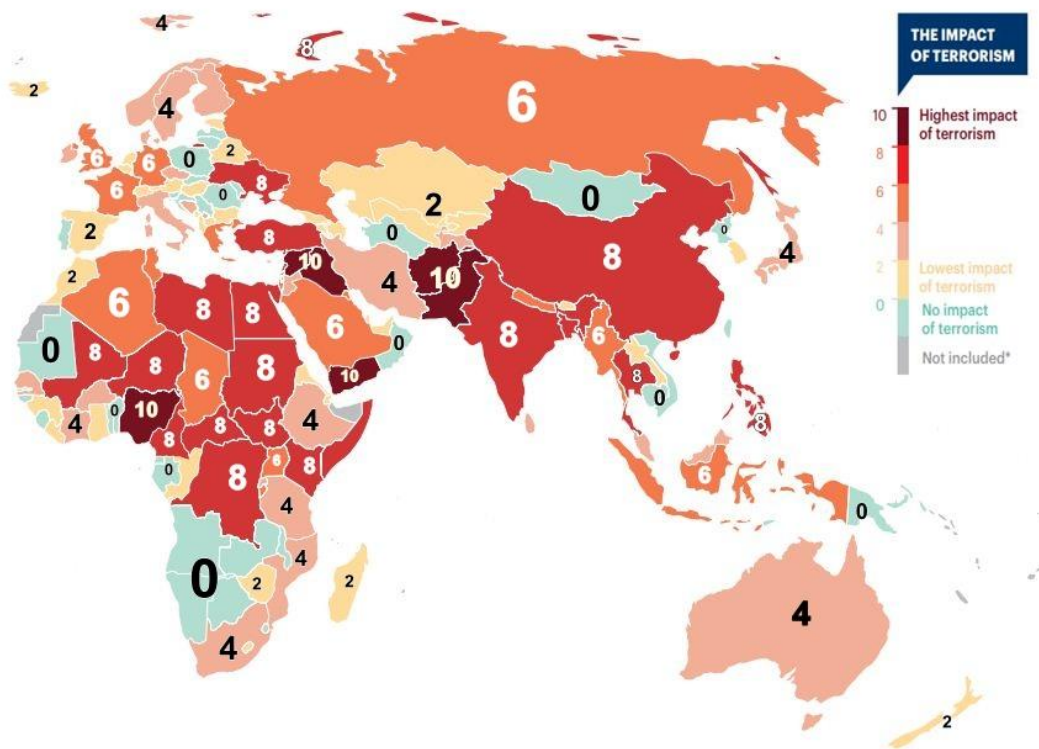
Globalisasi politik merupakan perubahan yang dapat dirasakan oleh semua kalangan. Globalisasi politik bisa menyebabkan ketegangan internal

maupun ketegangan eksternal pada suatu negara. Ketegangan internal dan ketegangan eksternal yang tidak dibisa dihindari di suatu negara salah satunya adalah terjadinya kegiatan terorisme. Secara definisi terorisme adalah “kegiatan yang terencana atau ancaman yang menggunakan kekerasan ekstranormal atau kebrutalan oleh kelompok subnasional untuk mendapatkan tujuan politik, agama, atau ideologis melalui intimidasi terhadap khalayak yang besar, biasanya tidak terlibat langsung” (Endlers dan Sandler dalam Lizardo, 2008: 93).

Pernyataan Endlers dan Sandler juga didukung dalam Penjelasan Umum dari Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 yaitu, “terorisme merupakan kejahatan yang bersifat internasional yang menimbulkan bahaya terhadap keamanan, perdamaian dunia, serta merugikan kesejahteraan masyarakat, sehingga perlu dilakukan pemberantasan secara berencana dan berkesinambungan” (Wiyono, 2014: 11). Kesimpulannya kegiatan terorisme adalah kegiatan yang memiliki karakteristik menyebar luaskan rasa ketakutan, intimidasi, dan merupakan pribadi ataupun golongan yang fanatik sehingga menimbulkan bahaya bagi keamanan dan kesejahteraan seluruh umat manusia.

“Beberapa kasus terorisme dapat mempengaruhi industri tertentu seperti tragedi 9/11 terhadap maskapai dan pariwisata” (Drakos dalam Kinyanjui, 2014: 148). Biaya ekonomi yang terkait dengan terorisme bersifat langsung dan tidak langsung. Biaya langsung akibat terorisme termasuk kehilangan nyawa, biaya yang terkait dengan cedera, barang dan infrastruktur yang rusak dan kerugian jangka pendek lainnya dalam bisnis dan perdagangan, dan lain-lain. Biaya tidak langsung yang diakibatkan oleh aktivitas teroris mencakup biaya keamanan yang

lebih besar, penurunan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), meningkatnya pengangguran, kehilangan investasi asing, pembayaran asuransi yang lebih tinggi dan kompensasi yang diharapkan lebih besar untuk lokasi berisiko. “Ini memberikan dampak negatif pada investasi asing terlepas dari fakta apakah itu negara maju atau negara berkembang” (Anwar & Mughal, dalam Shah dan Faiz, 2015: 220).



Gambar 1: Rating Terorisme pada Peta Benua Asia, Afrika, Eropa, dan Australia pada Tahun 2016
Sumber: *Global Terrorism Index*, 2016.

Berdasarkan pada Gambar 1, aktivitas terorisme yang terjadi pada Benua Afrika dan Benua Asia rata-rata memiliki skor antara 6 – 10 yang artinya memiliki aktivitas terorisme yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur

indeks terorisme pada negara-negara yang berada di Benua Asia seperti Indonesia, Filipina, Thailand, India, dan juga Afganistan yang memiliki tingkat terorisme tertinggi di masing-masing perwakilan di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan juga Asia Barat yang biasa dikenal sebagai Timur Tengah.

“Terorisme berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi, pergerakan kapital, dan arus perdagangan. Investor datang untuk mengharapkan penggantian pengembalian modal mereka. Hal ini menurunkan tingkat investasi asing langsung” (*Global Terrosim Index*, 2016: 66). Investasi asing langsung merupakan salah satu bentuk nyata dari globalisasi secara ekonomi dengan melihat dari terjadinya perkembangan perusahaan multinasional dan berkembangnya investasi keuangan ke berbagai negara, di mana pertumbuhannya sangat signifikan terlihat.

“Di investasi asing langsung, para investor hanya menerima pengembalian atas uang mereka, tetapi bisa turut berpartisipasi dalam hal manajemen perusahaan” (Ball, *et al.*, 2014). Ketika mencari proses keuntungan dalam melakukan investasi, investor dihadapkan dengan kebutuhan untuk menganalisis dan memperhitungkan segala macam risiko yang ada. “Diperhitungkan dengan sangat mendalam dengan tidak mengesampingkan prinsip kehati-hatian (*prudent principle*). Prinsip kehati-hatian inilah yang penting dan perlu diperhatikan bagi investor” (Fahmi 2012: 2), agar tidak mendapatkan kerugian yang lebih besar serta tidak menjadi investor yang ceroboh.

Menurut Sukirno (2013: 379), mengungkapkan bahwa “perusahaan-perusahaan raksasa yang berada di negara-negara maju yang biasa disebut dengan

Multi-National Corporate (MNC), ingin memperluas area perdagangan mereka sebagai bentuk dari strategi bisnis mereka dengan tujuan untuk menggabungkan kekuatan sumber daya dari perusahaan negara lain”. Hal seperti itu bertujuan agar perusahaan bisa meluaskan pangsa pasarnya dan juga dapat meminimalisirkan biaya-biaya kegiatan produksi dan distribusi agar efisien dan efektif, sehingga perusahaan bisa mendapatkan pengembalian yang lebih besar.

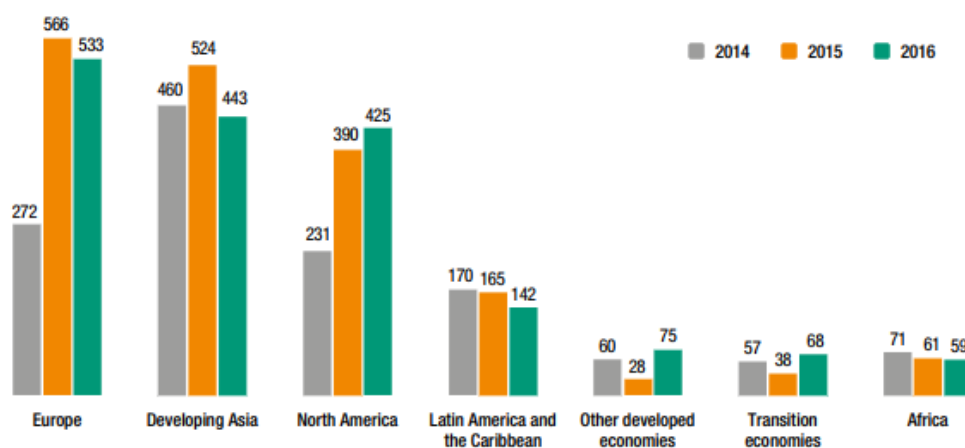
Penyebab investasi asing langsung terjadi karena ada pembatasan pada kegiatan ekspor dari perusahaan satu ke negara tujuannya. “Pembatasan ekspor terjadi dalam hal biaya transportasi dan juga hambatan perdagangan. Kemudian para investor cenderung melakukan kegiatan investasi asing langsung dikarenakan adanya keterbatasan dalam pemberian lisensi” (Hill, *et al.*, 2014: 276). Keterbatasan pemberian lisensi ini dimaksudkan karena perusahaan asal tidak bisa melakukan pengawasan yang ketat selama proses manufaktur, pemasaran dan strategi di negara asing yang menyebabkan perusahaan asal tidak bisa mempertanggungjawabkan pemberian lisensi tersebut. Hal tersebut terjadi dikarenakan perusahaan yang diberikan lisensi tidak bisa menerapkan kebijakan dan manajemen yang sama dan sudah diterapkan oleh perusahaan asal.

“Banyak keuntungan juga yang didapatkan dari investasi asing langsung bagi negara tujuan berinvestasi di antaranya: terjadi kemajuan teknologi dan konsep manajemen bagi negara berkembang dan terbelakang yang merupakan tujuan utama investor dari negara maju” (Fahmi, 2012: 5). “Kemudian jika perusahaan asing memutuskan untuk melakukan investasi pada lahan hijau, yaitu membangun perusahaan yang benar-benar baru, tentu akan membutuhkan pemain

dalam pasar negeri dan pilihan konsumen, maka akan meningkatkan persaingan nasional” (Hill, *et al.*, 2014: 268).

Investasi asing langsung terdiri dari dua hal penting, yaitu aliran dana FDI (*flow of FDI*) dan juga saham FDI. Aliran dana FDI biasanya mengacu pada sejumlah dana FDI yang dijalankan melebihi waktu yang diberikan (biasanya satu tahun). “Aliran dana FDI terdiri dari dua macam yaitu, aliran dana keluar FDI (*outflows of FDI*) dan aliran dana masuk FDI (*inflows of FDI*)” (Hill, *et al.*, 2014: 268).

Peningkatan arus FDI skala besar ke Asia berbeda dengan kinerja yang lebih sederhana di negara berkembang lainnya. Secara keseluruhan arus FDI menuju negara berkembang dan ekonomi transisi mencatat kenaikan moderat (6 persen). Peningkatan ini, bagaimanapun, memungkiri gambaran yang jauh lebih rumit, karena peningkatan FDI yang besar ke beberapa negara Asia mengimbangi penurunan yang signifikan di hampir setiap wilayah berkembang dan dalam ekonomi transisi (UNCTAD, 2016: 4).



Gambar 2: FDI inflows, berdasarkan *region*, tahun 2014 – 2016

Sumber: UNCTAD, *World Investment Report 2017*

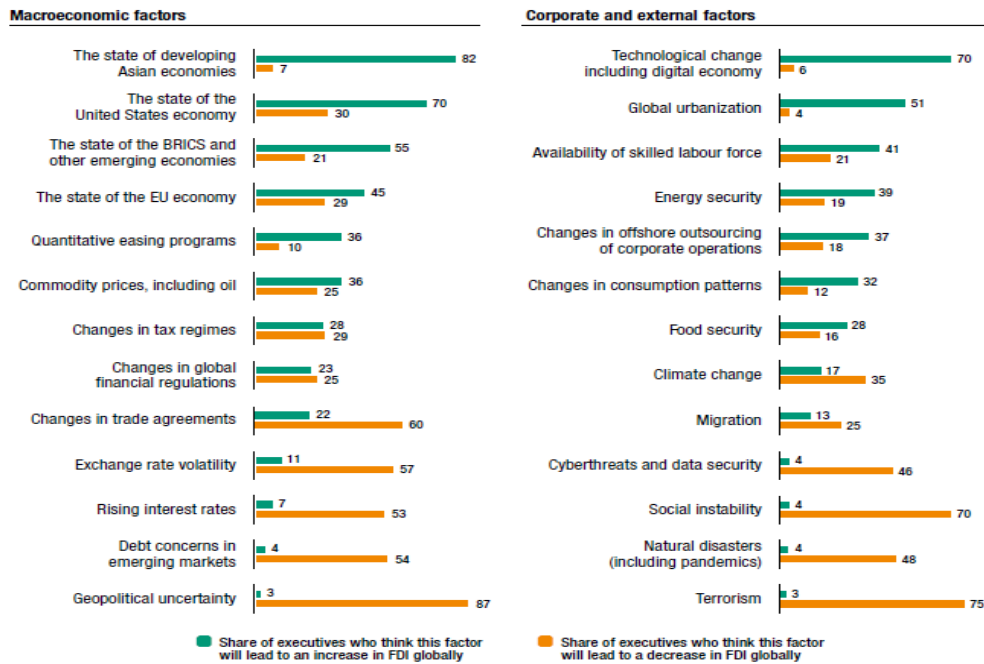
Berdasarkan pada Gambar 2, pada tahun 2016, arus *inflows* meningkat lebih jauh setelah kenaikan tahun sebelumnya yang terjadi secara signifikan pada negara-negara maju dibanding dengan Asia. Amerika Utara mengalami pertumbuhan FDI yang sederhana dibanding dengan peningkatan FDI yang cukup besar terjadi di negara-negara maju, ini dikarenakan sekadar kompensasi penurunan FDI ke Eropa. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas FDI pada tahun 2016 adalah para eksekutif perusahaan *Multinational Enterprise* (MNE) secara universal tidak menyetujui faktor potensial terhadap aktivitas FDI baik secara positif maupun negatif. Secara umum, ini merupakan perbedaan persepsi antara satu dengan yang lainnya.

Para eksekutif lebih cenderung memerhatikan keadaan ekonomi Amerika Serikat seperti kesepakatan kerjasama ekonomi, perubahan teknologi yang sedang berlangsung dan ekonomi digital, serta urbanisasi global. Para eksekutif MNE telah memiliki pandangan tren jangka panjang sendiri seperti meningkatnya urbanisasi dalam pengembangan dan ekonomi digital.

Berdasarkan penjelasan mengenai kegiatan terorisme dan investasi asing langsung di atas, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas FDI pada tahun 2017 berbeda dari tahun 2016 terlihat dari gambar 3, UNCTAD menyatakan bahwa:

Hasil survei bisnis tahun ini menunjukkan optimisme baru tentang prospek FDI. Dalam survei para eksekutif puncak yang dilakukan, situasi ekonomi di negara-negara berkembang di Asia digolongkan sebagai faktor makroekonomi teratas yang mempengaruhi FDI, menjelang situasi di Amerika Serikat. Mayoritas responden melihat sumber-sumber risiko global dalam ketidakpastian geopolitik, terorisme dan ketidakstabilan sosial. Dalam survei terbaru, prospek pembongkaran atau penarikan dari beberapa kesepakatan ini adalah dianggap sebagai ancaman bagi

investasi asing oleh mayoritas responden. Daftar faktor negatif lainnya yang disebutkan oleh para pemimpin bisnis termasuk volatilitas nilai tukar, kenaikan suku bunga dan kenaikan tingkat hutang di negara berkembang (UNCTAD, 2017: 5 – 6).



Gambar 3: Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas FDI global di masa datang (persen dari semua jajaran eksekutif).

Sumber: UNCTAD, *World Investment Report 2017*

Global terrorism index bisa dijadikan bahan untuk memahami dan menganalisis tingkat risiko pada saat melakukan investasi. Adanya *global terrorism index* membuat para investor dapat melihat risiko suatu negara dari indikator jumlah kematian yang diakibatkan oleh kegiatan terorisme. “Terorisme merupakan salah satu aspek yang dicegah dan diawasi oleh pemerintah guna meningkatkan kinerja ekonomi suatu negara” (Ball, *et al.*, 2014: 294). Pernyataan ini membuktikan bahwa hasil survey yang diajukan untuk para manajemen eksekutif perusahaan bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam hal melakukan

aktivitas investasi asing langsung, dengan memerhitungkan sumber-sumber risiko global dalam ketidakpastian seperti geopolitik, terorisme, dan juga ketidakstabilan sosial.

Kelima negara yang menjadi tujuan penelitian penulis juga merupakan negara berkembang yang menjadi negara tujuan para investor untuk melakukan investasi asing langsung, dilihat dari segi kebijakan pemerintah, segi upah, dan tingkat pajak merupakan negara-negara favorit bagi para investor untuk membuka anak perusahaan di kelima negara tersebut. Mengingat negara-negara yang terdapat di Benua Asia merupakan mayoritas negara berkembang dan memiliki tingkat risiko investasi seperti dari segi keamanan, ekonomi, dan juga kestabilan politik yang akan ditanggung lebih besar dibanding negara-negara maju, maka terlebih dahulu perlu melakukan analisa secara mendalam dan kehati-hatian untuk meminimalisir tingkat risiko yang akan didapat.

Berdasarkan pada Gambar 3, para calon investor memiliki beberapa daftar lain mengenai faktor-faktor sebelum melakukan investasi asing langsung, salah satunya adalah melihat kondisi perekonomian di negara tujuan investasinya tersebut. Kondisi perekonomian suatu negara bisa dilihat dari kondisi makroekonominya. Makroekonomi merupakan gambaran keadaan ekonomi suatu negara secara keseluruhan. Makroekonomi dapat dijadikan sebagai gambaran dari pertumbuhan ekonomi suatu negara yang diwakilkan oleh berbagai macam indikator yang terdapat di dalamnya.

“Kondisi perekonomian mempengaruhi setiap orang, maka isu-isu makroekonomi memainkan peranan yang penting dalam perdebatan politis”

(Mankiw, 2011: 2). Seiring begitu pentingnya makroekonomi dan berkaitan satu sama lain bagi suatu negara, maka pihak pemerintah sebagai aparatur negara akan melakukan kebijakan-kebijakan yang akan meningkatkan kinerja ekonomi di berbagai macam aspek yang mendukung makroekonomi secara keseluruhan dan bekerja sama dengan segala aspek yang terlibat dalam kegiatan ekonomi.

Kebijakan-kebijakan yang dibuat dan dilakukan oleh pihak pemerintah dalam rangka meningkatkan kinerja ekonomi, contohnya adalah menjaga kestabilan kondisi politik maupun sosial. Ketidakstabilan politik maupun sosial salah satunya adalah timbulnya konflik internal di negara tersebut. Konflik sipil merupakan salah satu aktivitas terorisme, dapat menyebabkan biaya yang besar karena sebuah kampanye teroris di suatu negara, sehingga menyebabkan kegiatan ekonomi hancur. “Aktivitas teroris tidak hanya menyebabkan kerusakan pada kawasan tertentu dan infrastruktur negara namun juga menghancurkan kesejahteraan finansial negara” (Rasheed & Tahir, dalam Shah dan Faiz, 2015: 220). Terorisme juga berdampak buruk terhadap makroekonomi suatu negara.

“Ada beberapa prinsip panduan, di antaranya: pertama, konsekuensi makroekonomi dari terorisme pada umumnya cukup kecil dan sifat jangka pendek untuk sebagian besar ekonomi, seperti kejahatan, terorisme diantisipasi memiliki pengaruh lokal karena kerusakan properti biasanya terbatas dan hanya sedikit orang yang meninggal. Kedua, ekonomi beraneka ragam besar terutama mampu menahan terorisme dengan dampak minimal karena kegiatan ekonomi beralih dari rawan terorisme ke sektor yang lebih aman. Ketiga, negara berkembang kecil lebih cenderung menderita efek ekonomi yang merugikan dari terorisme. Keempat, dalam regresi antar bagian dan panel, terorisme transnasional memiliki dampak kecil namun signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dampak ini telah diteliti untuk menambah pengeluaran pemerintah dan mengurangi investasi. Kelima, kausalitas terbalik telah ditemukan di mana berkurangnya pertumbuhan ekonomi mendorong terorisme (Gaibulloev, *et al.*, 2010)”.

Apabila pihak pemerintah gagal fokus pada kondisi internal di negaranya yang mana dapat mempengaruhi perekonomian nasional, maka negara tersebut tidak akan dilirik para calon investor sebagai lahan untuk berinvestasi. “Perekonomian nasional merupakan suatu kesatuan juga, di mana semuanya berkaitan satu sama lain dan saling mempengaruhi” (Gilarso, 2008: 25). Perekonomian nasional memiliki beberapa fokus permasalahan yang menjadikannya gambaran dari keadaan finansial di suatu negara.

Fokus permasalahan dalam makroekonomi di antaranya adalah: Produk domestik bruto (*gross domestic product*) yang menyatakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa, indeks harga konsumen (*consumer price index, CPI*) yang mengukur tingkat harga, dan tingkat pengangguran (*unemployment rate*) yang menyatakan jumlah pekerja yang tidak memiliki pekerjaan (Mankiw, 2011: 16).

Terdapat penambahan dalam fokus permasalahan makroekonomi di antaranya adalah: “peranan pemerintah, keuangan negara, dan pajak; pengaruh investasi dan tabungan; hubungan ekonomi internasional: ekspor, impor dan pembayarannya; dunia perbankan dan pasar modal” (Gilarso, 2008: 52). Setiap dari fokus permasalahan yang sudah disebutkan di atas bersama-sama memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan ekonomi nasional suatu negara.

Global terrorism index, foreign direct investment, dan makroekonomi merupakan aspek-aspek terpenting dan saling berkaitan bagi suatu negara, maka *global terrorism index* bisa dijadikan tolak ukur untuk melakukan investasi di suatu negara dan juga mengukur apakah *global terrorism index* memiliki

pengaruh yang besar bagi *foreign direct investment* dan makroekonomi di suatu negara. Penelitian ini akan melihat pengaruh dari *global terrorism index* yang diwakilkan oleh jumlah kematian berdasarkan *weapon types*, *state-based violence*, *non-state based violence*, serta *one-sided violence* terhadap *foreign direct investment* yang diwakilkan oleh *inflows* dan *outflows* dan kondisi makroekonomi di negara Indonesia, Filipina, Thailand, India, dan Afganistan pada tahun 2007 – 2016. Berdasarkan penjelasan di atas, pada akhirnya penulis mengambil judul **“Pengaruh *Global Terrorism Index* terhadap *Foreign Direct Investment* dan Makroekonomi (Studi pada Negara Indonesia, Filipina, Thailand, India, dan Afganistan Tahun 2007 – 2016).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah *global terrorism index* berpengaruh terhadap *foreign direct investment* ?
2. Apakah *global terrorism index* berpengaruh terhadap makroekonomi?
3. Apakah *foreign direct investment* berpengaruh terhadap makroekonomi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh *global terrorism index* terhadap *foreign direct investment*.
2. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh *global terrorism index* terhadap makroekonomi.
3. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh *foreign direct investment* terhadap makroekonomi.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi:

1. Kontribusi Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media bagi penulis untuk mewakili pengetahuan yang diperoleh selama proses perkuliahan di Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
 - b. Temuan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperluas referensi dan literasi masalah khususnya Ilmu Administrasi Bisnis, dengan konsentrasi manajemen keuangan.
 - c. Penelitian ini diharapkan bisa memicu kesadaran dan pemikiran kritis mengenai topik yang diteliti.

- d. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan perbandingan atau sumber informasi untuk penelitian serupa di masa datang.

2. Kontribusi Praktis

- a. Investor: memberikan gambaran mengenai *global terrorism index* yang menginginkan melakukan investasi asing langsung pada Negara Indonesia, Filipina, Thailand, India, dan Afganistan.
- b. Pemerintah: memberikan gambaran mengenai *global terrorism index* dan *foreign direct investment* sebagai upaya untuk melakukan penilaian dan evaluasi terhadap makroekonomi pada Negara Indonesia, Filipina, Thailand, India, dan Afganistan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat untuk mempermudah penulis dan pembaca dalam memahami secara keseluruhan isi dari penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, kajian teori- teori yang berkaitan, model konseptual, dan model hipotesis. Ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai literatur kepada pembaca.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan ukuran, populasi dan sampel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, analisis data dan interpretasi.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, objek penelitian, tampilan data, analisis data, dan diskusi.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini menyimpulkan semua temuan dalam penelitian ini dan juga menjelaskan saran penulis yang diberikan pemangku kepentingan terkait dengan masalah penelitian.